



PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK PEMIMPIN MASA DEPAN

THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN FORMING FUTURE LEADERS

Naufal Fajri Rangga¹, Syahrul², Agus Setioso³, Tuti Nuriyati⁴

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkalis

E-mail: fajrirangga111@gmail.com¹, syahrul20070@gmail.com², Agussetioso57@gmail.com³,
tutinuriyati18@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 04-06-2025

Revised : 06-06-2025

Accepted : 08-06-2025

Pulished : 10-06-2025

Abstract

Future leaders with strong morals, integrity, and a wide perspective are strategically shaped by Islamic religious education. Islamic Religious Education instructors encourage students to live out Islamic leadership principles in their daily lives by acting as mentors and role models. Examining how Islamic religious education shapes future leaders is the aim of this study. This study employs a literature review methodology and is qualitative in nature. Books, papers, research findings, news, websites, and other references are used as data sources. The researcher examines the content from a variety of written sources using the content analysis data analysis technique. The findings demonstrate that Islamic Religious Education plays a number of roles in forming future leaders, such as: laying the groundwork for leadership by fostering the internalization of moral and ethical principles; providing motivation through the example set by the Prophet Muhammad (peace be upon him) and teachers; and directing leadership according to the Qur'anic and Sunnahistic principles.

Keyword: *Islamic Religious Education, Role of Leader*

Abstrak

Pemimpin masa depan dengan moral yang kuat, integritas, dan perspektif yang luas dibentuk secara strategis oleh pendidikan agama Islam. Para guru Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai mentor dan teladan, menginspirasi siswa untuk mengamalkan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pendidikan Islam membentuk generasi pemimpin berikutnya. Jenis penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka dan bersifat kualitatif. Sumber data diambil dari buku, artikel, hasil penelitian, berita, website dan lainnya. Teknik analisis data menggunakan analisis konten dimana peneliti menganalisis konten dari berbagai sumber tertulis. Hasil menunjukkan bahwa ada beberapa peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pemimpin masa depan, diantaranya: Membentuk landasan kepemimpinan melalui jnternalisasi nilai-nilai etika dan moral, menjadi sumber inspirasi melalui keteladanan guru dan figur Nabi Muhammad SAW, dan mengarahkan kepemimpinan berdasarkan prinsip Al-Qur'an dan sunnah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Peran Pemimpin

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam sering dianggap sebagai cara untuk menanamkan prinsip spiritual dan moral. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memberikan generasi berikutnya dasar moral yang kuat di tengah arus informasi yang cepat dan dilema etika yang ditimbulkan oleh globalisasi.



Oleh karena itu, pendidikan ini sangat penting untuk membentuk karakter dan identitas pribadi selain dimensi spiritual. Akibatnya, Pendidikan Agama Islam tidak hanya meningkatkan elemen religius tetapi juga memberikan orang-orang pola pikir yang tepat untuk interaksi sosial. Generasi muda mendapat manfaat dari pendidikan ini dengan menjadi pemimpin moral yang memiliki visi yang jelas dan siap untuk menghadapi isu-isu global dengan cara yang adil dan masuk akal. Kepemimpinan dalam dunia pendidikan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mendorong proses belajar agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Dalam pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah membentuk pribadi yang memiliki akhlak yang baik, sehingga seseorang bisa menjalani hidup dengan damai dan bahagia. Selain itu, sikap dan perilakunya diharapkan mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam (Ulfah, N et al, 2021). Agar tujuan pendidikan Islam tercapai, seorang pemimpin perlu menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan tutur kata. Perannya bukan hanya mengatur, tapi juga membimbing siswa agar tumbuh dengan nilai-nilai Islam. Kepemimpinan yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang positif, agar siswa tidak hanya mengembangkan kecerdasan mereka tetapi juga karakter moral dan kemampuan mereka untuk berkontribusi kepada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengkaji bagaimana pendidikan agama Islam membentuk pemimpin di masa depan dengan menggunakan metodologi kualitatif dan teknik tinjauan pustaka. Data yang digunakan terdiri dari dua kategori sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data mencakup jurnal ilmiah, buku, artikel internet, dan referensi terpercaya lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam upaya mengumpulkan informasi yang komprehensif dan mendalam, data dikumpulkan melalui pencarian basis data, tinjauan pustaka, dan analisis konten.

Penelitian ini mengadopsi analisis isi (content analysis) sebagai metode utama. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menafsirkan secara mendalam tentang prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam, serta menilai relevansinya dengan dinamika pembentukan pemimpin Muslim masa kini. Melalui pendekatan ini, kajian ini berupaya merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai peran sentral pendidikan agama Islam dalam membentuk pemimpin masa depan, yang mencakup pengembangan integritas moral, kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kepedulian sosial yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan

Pendidikan Agama Islam (PAI) membantu menanamkan prinsip moral dan etika kepada generasi mendatang, termasuk pemimpin di masa depan. Dengan menggunakan pendekatan holistik dalam pendidikan, PAI mendorong pertumbuhan karakter siswa di samping memberikan pengajaran teoritis dalam doktrin agama. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi pemimpin yang berintegritas dan mampu membawa perubahan yang bermakna dalam kehidupan sosial (Manzil, 2024).

Pada zaman sekarang Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting, di mana banyak tantangan moral dan sosial yang dihadapi oleh generasi muda. Seorang pemimpin yang prospektif sangat membutuhkan kualitas seperti kejujuran, keadilan, disiplin, dan akuntabilitas, yang



semuanya dibantu oleh PAI. Pendidikan agama Islam memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan moral siswa karena tujuan utamanya adalah untuk menanamkan akhlak yang baik dan karakter yang mulia pada mereka (Maha, 2023).

Guru PAI juga punya peran besar, bukan hanya mengajar, tapi juga menjadi contoh nyata bagi para siswa. Karena itu, PAI perlu diperkuat di sekolah, baik dari sisi pelajaran, cara mengajar, maupun lingkungan sekolah, agar bisa mencetak generasi pemimpin yang pintar, berakhlak baik, dan siap membangun masa depan bangsa. Salah satu ayat yang relevan dengan kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam terletak pada surah Al-ahزاب ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

21. Sungguh, siapa pun yang sering mengingat Allah dan berusaha untuk memperoleh kebaikan Allah serta kedatangan Hari Kebangkitan memiliki teladan yang baik dalam Rasulullah untuk diikuti.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Kalian semua adalah pemimpin, dan kalian semua akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian”. (HR. Muslim no. 1829)

Kualitas seorang pemimpin di bidang pendidikan Islam pada dasarnya sama dengan kualitas kepemimpinan di bidang pendidikan secara keseluruhan. Namun, Islam memberikan sosok teladan yang luar biasa, yaitu Nabi Muhammad SAW, sebagai panutan utama dalam menjalankan peran kepemimpinan. Beliau dikenal sebagai pribadi yang jujur, adil, dan konsisten antara perkataan dan perbuatan. Selain memimpin dengan kata-kata, Rasulullah menunjukkan standar moral yang tinggi melalui perbuatan (Waruwu et al).

Berdasarkan konsep yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah, kepemimpinan dalam pendidikan Islam mengacu pada kemampuan untuk mengelola, menginspirasi, membimbing, dan membina berbagai komponen dari lembaga pendidikan agar beroperasi sesuai dengan arah yang dimaksudkan. Nabi Muhammad (saw) adalah contoh ideal dalam hal ini. Selain menjadi pemimpin yang efektif, beliau juga adalah guru yang tulus yang menunjukkan prinsip-prinsip moral dalam kata-kata dan perbuatannya. Kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW sangat penting dalam membawa perubahan yang konstruktif dan menginspirasi semua anggota lembaga pendidikan untuk berkolaborasi guna mencapai tujuan kelompok yang dimaksudkan.

Strategi Pembelajaran PAI untuk Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Remaja

Panti asuhan seringkali mendapat pandangan negatif dan dianggap sebelah mata oleh masyarakat, sehingga berdampak pada rendahnya rasa percaya diri penghuni panti. Hal ini juga terlihat pada remaja di panti asuhan, yang biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang kurang. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo pada 25 November 2021, terungkap bahwa anak-anak di panti memang mengalami kendala dalam hal kepercayaan diri. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, panti asuhan menyediakan layanan konseling yang dilakukan oleh seorang psikolog sekaligus ustadzah (Elisya et al, 2023). Guru dan staf pendidikan memegang posisi yang sangat dihormati karena mereka berperan sebagai panutan bagi siswa serta masyarakat luas. Dengan demikian, martabat seorang guru sebagai sosok pemimpin bagi murid-muridnya sangat bergantung pada teladan yang mereka tunjukkan.



Perilaku teladan adalah alat yang sangat kuat untuk membentuk karakter moral, spiritual, dan sosial anak-anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku dan tata krama guru mereka, baik secara sadar maupun tidak. Teladan dari pendidik melekat dalam diri anak, mencakup ucapan, tindakan, serta aspek materi, sensorik, dan spiritual. Meski guru mudah menjelaskan teori pendidikan, anak sering kesulitan mengaplikasikannya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan ajarannya agar kata dan tindakan selaras. Prinsip ini dikenal sebagai *uswah al-hasanah*, yaitu mendidik melalui teladan yang baik dan diridhai Allah SWT. Rasulullah SAW telah menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Noviyanti & Baisa, 2018).

Instruktur agama saat ini berperan sebagai pendidik dan pemimpin tidak resmi, bertanggung jawab menyampaikan pemahaman spiritual berdasarkan ilmu yang benar dan bermanfaat (Hasan, 2017). Dalam pendidikan Islam, guru membimbing perkembangan siswa secara emosional, kognitif, dan psikomotorik sesuai potensi dan minat mereka. Guru sebagai landasan sistem pendidikan harus mengikuti dan meramalkan perkembangan sains dan teknologi. Anak-anak diharapkan tumbuh percaya diri dan siap menghadapi tantangan hidup berkat dedikasi guru. Tujuan utama institusi pendidikan adalah menciptakan sumber daya manusia unggul secara intelektual dan spiritual. Dalam Islam, guru sangat dihormati karena pengetahuan mereka berpengaruh besar dan menjadi teladan dalam pembentukan karakter moral anak.

Dengan demikian, diharapkan tercipta generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan guru, institusi pendidikan, masyarakat, dan keluarga sebagai faktor kunci keberhasilan (Imamah et al., 2021). Keberhasilan para rasul juga didukung oleh teladan yang mereka berikan. Oleh karena itu, tanggung jawab instruktur tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membantu siswa tumbuh sebagai individu. Melalui proses pembelajaran di kelas, guru memiliki peran strategis dalam mendorong prinsip moral dan etika. Guru adalah panutan selain sebagai pendidik; sikap dan tindakan mereka menjadi teladan bagi siswa. Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan prinsip moral seperti akuntabilitas, disiplin, dan kejujuran baik di dalam maupun di luar kelas. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengamanatkan bahwa guru harus memiliki kompetensi pribadi yang tinggi sebagai bagian dari kualifikasi profesional mereka, sejalan dengan fungsi ini (Wally, 2022).

Setiap orang memiliki tanggung jawab kepemimpinan, baik dalam mengarahkan diri sendiri maupun membimbing orang lain. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah fil ardh atau pemimpin di bumi. Pemimpin yang sempurna adalah mereka yang mampu membujuk orang lain untuk mengejar tujuan bersama dan memberikan contoh positif. Setiap Muslim memiliki peran kepemimpinan yang harus dijalankan dengan rasa tanggung jawab yang kuat (Minarti, 2023).

Pendidikan Islam penting bagi generasi muda Muslim dalam membentuk identitas mereka dengan memahami nilai-nilai inti seperti moralitas, iman, dan ibadah. Melalui pendidikan ini, remaja memperoleh pemahaman mendalam tentang iman kepada Allah SWT, para nabi, kitab-kitab suci, dan kehidupan setelah mati (Dirgayunita, 2024), sehingga memiliki fondasi spiritual yang kuat untuk menghadapi pengaruh buruk seperti gaya hidup materialistik dan hedonistik (Faiza et al., 2025).



Tantangan Dan Solusi Dalam Menerapkan Kepemimpinan Islami Di Sekolah

1. Tantangan dalam Menerapkan Kepemimpinan Islami di Sekolah

a. Kurangnya Pemahaman Tentang Kepemimpinan Islami

Masih banyak pemimpin di lingkungan pendidikan yang belum sepenuhnya memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip kepemimpinan Islami seperti **amanah** (tanggung jawab), **ikhlas** (ketulusan niat), **adil** (keadilan), **syura** (musyawarah), dan **uswah hasanah** (keteladanan yang baik). Padahal, nilai-nilai tersebut merupakan fondasi penting dalam menciptakan suasana sekolah yang sehat, harmonis, dan bermakna secara spiritual maupun sosial.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan bukan sekadar soal mengatur, memberi perintah, atau mencapai target administratif. Seorang pemimpin dipandang sebagai sosok yang mengemban amanah besar, yang pada gilirannya akan mempertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah atau pemimpin pendidikan lainnya seharusnya fokus pada pengembangan karakter, memberikan teladan, dan menjunjung tinggi integritas baik institusi maupun pribadi, selain mengelola. Penggunaan prinsip kepemimpinan Islam ini akan memberikan dampak positif pada proses pendidikan, menciptakan iklim sekolah yang bermoral, dan mempromosikan pengembangan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berperilaku baik (Hidayati et al, 2023).

Prinsip amanah menekankan bahwa jabatan adalah kepercayaan yang harus dijalankan dengan tanggung jawab. Ikhlas mengajarkan bahwa kepemimpinan harus didasari niat tulus karena Allah, bukan demi kepentingan pribadi. Adil menuntut perlakuan seimbang tanpa diskriminasi. Syura menekankan pentingnya melibatkan staf, instruktur, dan siswa dalam pengambilan keputusan untuk menciptakan suasana partisipatif. Uswah hasanah menjadikan pemimpin sebagai teladan moral dan spiritual. Jika nilai-nilai ini diabaikan, kepemimpinan menjadi kaku, otoriter, dan kurang inspiratif. Untuk menciptakan lingkungan yang adil dan damai yang menguntungkan setiap aspek sekolah, sangat penting bagi para administrator lembaga pendidikan Islam untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam.

b. Perbedaan Latar Belakang dan Tingkat Keimanan Warga Sekolah

Sekolah yang bersifat inklusif seringkali memiliki guru, siswa, dan orang tua dengan latar belakang keislaman yang beragam, baik dari segi pemahaman keagamaan, praktik ibadah, maupun tingkat pengetahuan agama. Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang toleran, terbuka, dan saling menghargai perbedaan. Dalam Islam, perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan sebagai rahmat dan kesempatan untuk saling belajar dan memperkaya wawasan.

Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk mendorong budaya percakapan, memperkuat nilai-nilai persatuan, dan menjauhkan sikap saling menyalahkan atas perbedaan pandangan. Guru memiliki peran penting dalam menjadi penengah yang bijak serta teladan dalam menyikapi keberagaman secara arif. Sementara itu, kurikulum dan kegiatan sekolah perlu dirancang sedemikian rupa agar mengakomodasi nilai-nilai



universal Islam yang dapat diterima oleh seluruh pihak, tanpa menghilangkan identitas dasar keislaman (Kadir et al, 2022).

c. Kurangnya Keteladanan dari Pemimpin

Jika pemimpin sekolah tidak menjadi contoh nyata dalam berperilaku Islami, maka ajaran tersebut akan sulit ditanamkan secara efektif. Dalam Islam, *uswah hasanah* adalah metode paling kuat dalam mendidik, karena orang cenderung meniru tindakan nyata. Pemimpin yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam seperti jujur, amanah, sabar, dan adil akan kehilangan wibawa moral di mata guru, staf, dan siswa.

Akibatnya, nilai-nilai keislaman hanya menjadi slogan atau teori tanpa kekuatan pengaruh yang nyata. Sebaliknya, jika seorang pemimpin konsisten dalam ucapan dan perbuatan, memperlakukan semua pihak dengan adil, menjaga integritas, dan bersikap rendah hati, maka seluruh komunitas sekolah akan terdorong untuk mengikuti teladannya. Keteladanan inilah yang menjadi dasar terbentuknya budaya sekolah yang Islami, di mana prinsip moral tidak hanya diajarkan tetapi juga dicontohkan dalam perilaku sehari-hari.

2. Solusi Strategis Menerapkan Kepemimpinan Islami di Sekolah

a. Menyusun Visi dan Misi Sekolah yang Berbasis Nilai Islam

Visi dan misi merupakan kompas yang mengarahkan seluruh aktivitas dan tujuan pendidikan di sekolah. Dalam konteks sekolah Islam, Pembuatan visi dan misi harus berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang mencerminkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu untuk membentuk individu yang taat, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjadi rahmatan lil 'alamin.. Misalnya, visi seperti "*Menjadi sekolah unggul dalam membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan berdaya saing global berlandaskan nilai-nilai Islam*" mencerminkan keseimbangan antara keunggulan duniawi dan orientasi ukhrawi (Jamil, 2021).

b. Pelatihan Kepemimpinan Islami bagi Kepala Sekolah dan Guru

Pelatihan kepemimpinan Islami bagi kepala sekolah dan guru sangat penting untuk memperkuat karakter dan nilai-nilai spiritual dalam memimpin serta mendidik. Islam memandang kepemimpinan sebagai amanah yang signifikan yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT, bukan sekadar gelar pekerjaan. Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru perlu dibekali pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip kepemimpinan Islami seperti amanah (tanggung jawab), adil (keadilan), syura (musyawarah), ikhlas (ketulusan niat), dan *uswah hasanah* (keteladanan). Selain menjadi manajer yang mampu, program ini bertujuan untuk mengembangkan pemimpin yang memiliki moral yang baik, sangat spiritual, dan mampu menjadi teladan bagi seluruh komunitas sekolah.

c. Musyawarah dalam Pengambilan Keputusan

Dalam konteks kepemimpinan sekolah, musyawarah mencerminkan sikap demokratis, keterbukaan, dan penghargaan terhadap pendapat semua pihak, baik guru, staf, siswa, maupun orang tua. Dengan musyawarah, keputusan yang diambil menjadi lebih



bijaksana, karena mempertimbangkan berbagai sudut pandang serta kebutuhan dan aspirasi seluruh warga sekolah.

Melalui proses musyawarah, pemimpin tidak bersikap otoriter, melainkan menjadi fasilitator yang membimbing arah diskusi dengan adil dan bijak. Ini akan mendorong rasa tanggung jawab bersama dan kepemilikan atas kebijakan yang telah ditetapkan. Musyawarah juga memperkuat nilai ukhuwah (persaudaraan), saling percaya, dan membangun komunikasi yang sehat di antara anggota komunitas sekolah. Keputusan yang dihasilkan dari musyawarah cenderung lebih diterima dan dilaksanakan dengan sepenuh hati, karena merupakan hasil kesepakatan bersama, bukan paksaan (Nurhalim, 2019).

d. Evaluasi dan Refleksi Berkala

Evaluasi dan refleksi berkala merupakan bagian penting dalam manajemen dan pengembangan sekolah yang berbasis nilai-nilai Islam. Dalam Islam, muhasabah (introspeksi diri) adalah ajaran yang sangat dianjurkan untuk menilai sejauh mana seseorang atau suatu lembaga telah menjalankan amanahnya sesuai tuntunan Allah SWT. Sekolah sebagai lembaga pendidikan wajib melakukan evaluasi secara rutin terhadap kinerja kepala sekolah, guru, kurikulum, dan proses belajar untuk tetap pada jalur dan terus menjadi lebih baik.

Evaluasi ini bukan hanya bersifat administratif dan akademik, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan moral, seperti penerapan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia di lingkungan sekolah.

Refleksi juga menjadi sarana bagi semua warga sekolah untuk merenungi kekurangan, mengakui kesalahan, serta merancang langkah perbaikan yang lebih baik ke depan. Dengan melakukan evaluasi dan refleksi secara berkala, Sekolah mampu menentukan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya saat ini, serta menyesuaikan strategi pendidikan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam. Selain itu, kegiatan ini juga membangun budaya keterbukaan, akuntabilitas, dan semangat untuk terus berkembang secara berkelanjutan (Latifah et al, 2024). Dalam jangka panjang, Sekolah akan dapat memenuhi tujuannya sebagai lembaga akademis yang luar biasa yang juga menghasilkan generasi yang bermoral dan religius dengan dukungan evaluasi dan refleksi yang terarah.

e. Mengintegrasikan Akhlak dan Karakter dalam Kurikulum

Sebuah langkah yang dihitung untuk menjamin bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan anak-anak yang berbakat secara intelektual tetapi juga berkembang di bidang moral dan spiritual adalah dengan mengintegrasikan moral dan karakter ke dalam kurikulum. Membentuk 'insan kamil', atau manusia ideal, yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, iman, dan etika, adalah tujuan utama pendidikan dalam Islam. Oleh karena itu, sifat-sifat pembentukan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, rasa hormat, dan ketekunan harus dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Integrasi ini dicapai tidak hanya melalui pengajaran agama tetapi juga melalui penggunaan pengaturan dan metodologi yang relevan di bidang-bidang luas seperti sains, matematika, bahasa, dan seni.



Analisis Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pemimpin Masa Depan

Agar tujuan pendidikan selaras dengan fungsi sosial sekolah dapat tercapai, maka kepemimpinan dalam bidang pendidikan perlu dijalankan secara maksimal. Dalam praktiknya, kepemimpinan pendidikan harus berlangsung secara efektif untuk mendorong perkembangan organisasi sekolah (Maulida et al, 2024). Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam mengembangkan siswa yang bermoral baik dengan kepemimpinan yang berlandaskan spiritual. Pendidikan Agama Islam memfasilitasi pengembangan budaya sekolah yang religius yang mendorong pengembangan moral dan kepemimpinan generasi mendatang dengan menggabungkan nilai-nilai Islam ke dalam proses pengajaran dan pembimbingan.

Sejumlah elemen tambahan mempengaruhi peran yang dimainkan oleh pengajar Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan Islam. Pertama, kemampuan profesional guru dalam bidang keagamaan memungkinkan mereka menyampaikan ajaran Islam yang berkaitan dengan kepemimpinan secara komprehensif kepada peserta didik. Kedua, ikatan yang kuat dan terus-menerus antara pendidik dan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, memberi ruang bagi guru untuk menjadi panutan dalam kehidupan nyata. Ketiga, keberadaan berbagai program sekolah yang menunjang internalisasi nilai-nilai Islami—seperti kegiatan ekstrakurikuler, pengajian rutin, serta pembiasaan sikap islami dalam keseharian—turut memperkuat proses pembentukan karakter kepemimpinan Islami pada siswa (Salam, n.d).

KESIMPULAN

Generasi berikutnya dari pemimpin dengan kepribadian luar biasa, integritas tinggi, dan beragam sudut pandang sangat dipengaruhi oleh Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan menggunakan pendekatan holistik terhadap pendidikan, PAI tidak hanya secara teoritis mengajarkan doktrin agama tetapi juga menanamkan prinsip moral yang menginspirasi siswa untuk bertindak terhormat, adil, dan bertanggung jawab serta menjadi teladan bagi orang-orang di sekitar mereka.

Peran guru PAI sangat sentral, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai panutan yang memberikan contoh nyata dalam kegiatan sehari-hari. Al-Qur'an dan Sunnah adalah sumber nilai kepemimpinan Islam, seperti tanggung jawab (amanah), ketulusan (ikhlas), keadilan (adil), musyawarah (syura), serta keteladanan (uswah hasanah), menjadi dasar pembentukan budaya sekolah yang religius dan mendukung tumbuhnya karakter pemimpin yang berakhlak mulia.

Kendati menghadapi tantangan, seperti rendahnya pemahaman tentang kepemimpinan Islami serta beragamnya latar belakang warga sekolah, upaya strategis seperti pelatihan kepemimpinan Islami, penerapan musyawarah dalam pengambilan keputusan, evaluasi dan refleksi secara berkala, serta integrasi nilai moral dalam seluruh aspek kurikulum dapat menjadi solusi efektif. Dengan demikian, Pemimpin masa depan yang tidak hanya memiliki pendidikan tinggi secara akademis tetapi juga berakar dalam prinsip spiritual dan moral Islam sangat dipengaruhi oleh PAI.

DAFTAR PUSTAKA

Elisya, Dhinda Wahyu Putri, and Oksiana Jatiningsih. "Strategi Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anak di Panti Asuhan Muslimat NU Darul Muhsinin Ponorogo." *Kajian*



- Moral dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (August 17, 2022): 237–55. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p237-255>.
- Fuad, Rahmad, Junaidi, and Supriadi. “Konsep kepemimpinan guru dalam perspektif pendidikan Islam.” *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 6, no. 2 (March 29, 2025): 155–62. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i2.17208>.
- Hamdi, Mohamad Mustafid. “Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Identitas Remaja Muslim Di Era Modern” 3, no. 2 (2025).
- Hidayati, Nur and Mamlukhah. “GAYA KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KIAI DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN AL-ISLAMI SUMBERMULYO PESANGGARAN BANYUWANGI.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 5, no. 2 (October 11, 2023): 155–71. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i2.2553>.
- Jamil, Sofwan. “Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori Dan Praktik Di Sekolah-Sekolah Muslim.” *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 2, no. 2 (November 28, 2021): 273–78. <https://doi.org/10.23969/wistara.v2i2.11238>.
- . “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda.” *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 2 (November 28, 2020): 221–26. <https://doi.org/10.23969/wistara.v1i2.11236>.
- Kadir, Surni, and Isnada Waris Tasrim. “Isu-Isu Kontemporer Kepemimpinan Islam pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus pada MAN 2 Palu)” 01, no. 01 (2022).
- Langeningtias, U., Ulfah, N., & Novitasari, A. “Kepemimpinan Pendidikan Menurut Prespektif Al-Qur’an.” *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8), 2021, 1453–64. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.255>.
- Lasmi Minarti. “MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER JIWA KEPEMIMPINAN SISWA,” 1st ed., 7. PT Arr rad Pratama, 2023.
- Latifah, Hilmiyatul, and Hasyim Asy’ari. “Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam: The Role of Women’s Leadership in the Development of Islamic Education Management.” *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (October 5, 2024): 463–72. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.486>.
- Manzil, Kunzita Ladiana, and M. Imamul Muttaqin. “Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam, dan Keberhasilannya).” *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 1, no. 7 (December 16, 2024): 734–43. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i7.140>.
- Maulida, Rozamala, Abd Aziz, and Nur Efendi. “MEMBANGUN PEMIMPIN MASA DEPAN: STRATEGI PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM” 5, no. 2 (2024).
- Mujahid, Kasori, Muhamad Abdul Azis, and Mudzakir Chabib. “Meneladani Gaya Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Islam.” *TSAQOFAH* 5, no. 1 (January 22, 2025): 1131–42. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4738>.
- Nurhalim, Iim. “KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN ISLAMI DALAM MANAJEMEN BOARDING SCHOOL.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (February 21, 2019): 161. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1160>.
- Salam, Agus. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Nilai Kepemimpinan Keislaman Siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 22 Kisaran,” n.d.



- Syah Rani Maha. “PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 4 (November 3, 2023): 392–400. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i4.176>.
- Wally, Marlina. “PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA.” *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (January 27, 2022): 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>.
- Waruwu, Alamsyah Kamil, Azmi Prayogi, and Fiqih Ahmad Alfisyahri. “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Pemimpin,” n.d.